

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal dikenal manusia, pakaian lebih berfungsi sebagai penutup tubuh daripada sebagai pernyataan lambang status seseorang dalam masyarakat. Sebab berpakaian ternyata memang merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga selalu berusaha menutupi tubuhnya. Oleh karena itu, betapapun sederhananya kebudayaan suatu bangsa, usaha menutupi tubuh dengan pakaian itu selalu ada.¹

Islam menyuruh wanita berbusana menutupi aurat untuk menghindari sifat pamer keindahan tubuh bersama semua atributnya. Islam juga melarang kedua jenis insan yang bukan muhrimnya berdua-duaan. Pada hakikatnya ini merupakan dosa besar bagi pria dan wanita yang bukan muhrimnya berdua ditempat yang sunyi. Dengan tegas Islam menindak kedua jenis insan tersebut dalam pergaulan bebas dan ini merupakan ketegasan yang mengandung hikmah.

Busana yang tertutup rapi merupakan budaya peradaban Islam. Merundukkan pandangan merupakan keharusan dari kewajibannya. Wanita juga diperintah untuk menjauhi segala tipu daya rayuan atau

¹ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1995), h. 15.

isyarat dari tempat-tempat hiburan serta mengkhususkan ke luar rumah tidak melanggar batas dari ambang batas-batasnya.

Semua ini dimaksudkan untuk menyelamatkan kaum laki-laki dari fitnah wanita juga untuk menyelamatkan wanita dari fitnah laki-laki dan ini memang merupakan fitnah yang paling dekat di hati kedua jenis insan.²

Pada zaman era globalisasi sampai saat ini, perkembangan terjadi di segala kehidupan. Globalisasi mempercepat perkembangan dalam berbagai aspek, bukan hanya perekonomian dan teknologi saja, namun saat ini mode atau gaya berpakaian turut mengalami perkembangan. Pengaruh globalisasi tersebut salah satunya berimplikasi pada model atau gaya berpakaian. Saat ini kebanyakan masyarakat Indonesia sudah banyak mengikuti tren gaya berpakaian orang-orang Barat, tidak hanya model busana modern saja tetapi busana muslim pun juga ikut mengalami perkembangan.

Wanita-wanita di zaman dahulu sama saja dengan wanita-wanita di zaman sekarang, ingin bersolek dan menonjolkan dandanannya agar mencengangkan orang, seperti di zaman dahulu mereka memakai gelang kaki yang berbunyi-bunyi, dan dimana mereka lewat di hadapan orang laki-laki lain, gelang kakinya itu berbunyi agak keras sehingga tertariklah orang dibuatnya. Di zaman sekarang lebih-lebih pula dari itu, kebanyakan kaum wanita lebih senang menonjolkan dandanannya dengan potongan pakaian yang mode dan modern, yang mereka itu berpakaian, tetapi

² Abbas Kararah, *Berbicara Dengan Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 109-110.

seakan-akan tidak berpakaian, karena kelihatan seujur tubuhnya. Auratnya kelihatan jelas karena bajunya yang tipis.

Sejarah membuktikan, pakaian wanita pada masa keemasan budaya suatu bangsa jauh lebih tertutup dibandingkan dengan masa-masa perkembangan dan masa kemunduran. Pakaian-pakaian yang populer pada puncak peradaban itu di beberapa negara kemudian dijadikan pakaian nasional atau pakaian etnis. Pakaian nasional dan atau pakaian khas suku bangsa di negara-negara Asia umumnya menutup sebagian besar tubuh (dan hampir semua pakaian bagian bawah menutupi mata kaki) seperti halnya kimono Jepang, cheongsam Cina, kebaya Burma, baju kurung Melayu, sari India, kulot Parsi, dan abaya Arab. Pakaian perempuan Eropa dan Amerika pun tak jauh berbeda. Pada masa keemasan peradabannya, pakaian perempuan Barat menutupi sebagian besar tubuhnya. Pakaian perempuan tersebut dikenal dengan istilah *long dress*, karena memang panjang. Perkembangan budaya yang senantiasa bergerak maju, mempengaruhi bentuk dan mode pakaian perempuan. Dan dalam perjalanan budaya tersebut, manakala terjadi kemandekan kreativitas, para perancang mode (*designer*) sering menengok kebelakang, lalu mengadaptasi mode-mode masa silam dengan sentuhan-sentuhan populer, dan berbagai macam improvisasi. Pengulangan ini tentunya mengalami perubahan bentuk dan corak, serta tampil dengan peningkatan mutu baik dari segi bahan, aksesoris maupun desain yang mendasari penampilan itu. Sebab itu tidaklah mengherankan, bila dalam perputarannya mode busana

sering kembali pada bentuk-bentuk lampau, bahkan sampai mencapai ukuran yang hampir primitif.³

Problema berbusana muslimah tentunya tidak terlepas dari banyaknya model-model busana muslimah dipasaran. Karenanya ada designer yang memproduksi pakaian muslimah yang tidak sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh agama Islam. Misalnya saja pada saat ada acara fashion show, banyak para model atau aktris yang mengenakan pakaian muslimah namun tidak sesuai dengan syariat Islam. Seperti pakaiannya yang ketat atau transparan, sehingga lekuk tubuhnya terlihat. Dan pada saat mereka fashion show tentu mereka akan terekspos dalam berita berita di Tv, majalah, koran maupun internet, sehingga sampai kepada masyarakat luar dan mereka terdorong untuk meniru para model tersebut karena dianggap sangat keren dan modis.

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, etika dan estetika tetapi juga berhubungan dengan kondisi sosial budaya, bahkan ekspresi ideologi. Bagi manusia pakaian tidak hanya berdimensi keindahan, tetapi juga kehormatan bahkan keyakinan. Itulah sebabnya, aturan tentang pakaian termasuk yang dipandang penting oleh Allah Swt.

³ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, h. 16-17.

Dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 81:⁴

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا
 وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ
 يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

Kata (اكنان) *aknan* adalah bentuk jamak dari kata (كن) *kinn*, yakni *sesuatu yang menutupi*, dan yang dimaksud disini adalah *gua* dan semacamnya yang sering ditemukan dipegunungan, sedang kata (سرابيل) *sarabil* adalah bentuk jamak dari (سربال) *sirbal* yaitu *pakaian yang menutupi anggota tubuh manusia* dengan tujuan apa pun, seperti baju atau perisai.

Ayat di atas tidak menyebut secara tersurat fungsi pakaian sebagai pemelihara dari sengatan dingin. Ini bukan saja karena masyarakat Arab khususnya ditempat turunnya ayat ini di Mekkah lebih merasakan kesulitan sengatan panas, tetapi juga karena sebelum ayat ini pada Q.S. An-Nahl (16) : 5 yang lalu telah disebut nikmat kehangatan yang diberikan Allah melalui binatang ternak. Disisi lain, sifat bahasa Al-Qur'an yang cenderung kepada *ijmal*, yakni *penyingkatan*, seringkali mencukupkan penyebutan satu hal, walau yang dimaksudnya lebih dari satu, jika dari konteksnya telah dapat dipahami.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 267.

Pada ayat ini disebut dua fungsi pakaian, yaitu memelihara dari sengatan panas (dan dingin) dan memelihara dari sengatan musuh. Pada Q.S. Al-‘Araf (7) : 26, disebut fungsinya yang lain yaitu sebagai penutup aurat, yakni bagian tubuh yang terlarang memperlihatkan kepada orang lain serta segala bagian tubuh yang malu bila terlihat orang, dan fungsinya sebagai hiasan. Sedang pada Q.S. Al-Ahzab (33) : 59, disebut fungsinya sebagai sarana yang dapat membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian, fungsi pakaian, menurut Al-Qur’an, paling sedikit mencakup lima hal utama.⁵

Sekarang sudah banyak model-model busana muslimah yang dikenakan oleh para perempuan, dari yang tradisional hingga busana muslimah yang modern dengan berbagai macam corak, bahan, dan gaya sesuai dengan style mereka masing-masing. Begitu pula mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah sebuah Fakultas yang berbasis pendidikan, mahasiswi yang lulus dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berkemungkinan besar akan menjadi seorang pengajar atau pendidik. Sebagai seseorang yang nantinya akan menjadi guru tentu harus memperhatikan bagaimana cara berbusana saat mengajar nanti, karena cara berbusana atau berpakaian juga sangat mempengaruhi pada saat pembelajaran berlangsung. Pendidikan sendiri adalah sebuah usaha sadar yang diberikan pendidik atau guru terhadap peserta didik.

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6*, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), h. 680-681.

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingannya, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁶

Sehingga tanpa disadari guru sudah menjadi panutan bagi peserta didiknya. Dari sini penulis tertarik untuk mengetahui gaya berbusana mahasiswi di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan karena tidak berbeda dari Fakultas lain, mereka juga mengenakan berbagai macam fashion muslimah milenial untuk dikenakan dalam kegiatan sehari hari di lingkungan kampus. Busana muslimah milenial yang penulis maksud tidak selalu busana yang menurun secara langsung atau bisa disebut jubah/gamis. Busana muslimah milenial yang penulis maksud bisa juga atasan dan bawahan yang dikenakan oleh mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan saat berada di lingkungan.

Berdasarkan observasi awal yang terlihat, ada beberapa mahasiswi angkatan 2015 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang masih mengenakan busana ketat dan transparan serta tidak sesuai dengan tata aturan cara berbusana yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Di mana busana tersebut tidak mencerminkan bahwa ia seorang calon pendidik dan seorang muslimah yang seharusnya menjadi contoh bagi mahasiswi jurusan lainnya. Walaupun sudah banyak dari mereka mengenakan busana yang sesuai dengan syariat Islam tapi juga masih banyak mengenakan busana tren saat ini dimana mereka mengenakan busana bukan hanya sebagai

⁶ Hasbullah, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4.

penutup aurat tetapi juga sebagai identitas baru sehingga terlihat lebih simpel dan stylish namun kebanyakan busana muslimah yang mereka kenakan kurang sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam Islam.

Dengan pernyataan di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Fenomena Gaya Berbusana Muslimah Milenial Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin ”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan kekeliruan tentang pengertian judul diatas, maka dijelaskan beberapa istilah yaitu :

1. Fenomena Gaya Berbusana Muslimah Milenial

Fenomena menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai hal yang dapat disaksikan dengan pancaindera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.

Gaya berbusana muslimah yaitu gaya berpakaian yang digunakan setiap hari oleh seseorang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam kehidupan sehari-harinya ataupun pada saat acara tertentu.

Milenial terbagi menjadi 2 yaitu milenial dan generasi milenial. Milenial adalah zaman sekarang, sedangkan generasi milenial adalah generasi produktif yang melek akan teknologi informasi. Generasi ini cenderung memperhatikan pandangan orang lain dan biasanya mereka lebih suka membangun identitas melalui media sosial.

Fenomena gaya berbusana muslimah milenial yang dimaksud adalah fenomena mahasiswi dalam berbusana mengikuti tren masa kini, dimana berhijab tidak sekedar untuk menutup aurat tetapi juga sebagai fashion serta berbagai pernik-pernik, motif-motif yang beragam dan modern.

2. Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Di dalam dunia pendidikan, status mahasiswa adalah status tertinggi seseorang murid di dunia pendidikan. Mahasiswa adalah seorang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi.

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin adalah sebuah Perguruan Tinggi Negeri yang berkedudukan di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

Mahasiswa yang dimaksud disini adalah yang berjenis kelamin perempuan atau yang disebut dengan mahasiswi yang masih menjalankan studinya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2015 UIN Antasari Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

1. Fenomena gaya berbusana muslimah milenial mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Identifikasi faktor gaya berbusana muslimah milenial mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan fenomena gaya berbusana muslimah milenial mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi faktor gaya berbusana muslimah milenial mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis memilih judul “Fenomena Gaya Berbusana Muslimah Milenial Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin” adalah sebagai berikut:

1. Penulis tertarik untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin mengenakan busana tersebut.
2. Penulis mengadakan penelitian tentang gaya berbusana muslimah milenial di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berharap semoga bisa menjadi pengetahuan bagaimana seharusnya calon guru berpenampilan yang baik.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan tentang adab berbusana yang baik bagi perempuan yang sekaligus calon guru kelak.
2. Sebagai khazanah pengetahuan dan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian selanjutnya secara lebih luas dan mendalam.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masalah gaya berbusana bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Jadi, penulis merasa perlu untuk meneliti kembali penelitian terdahulu.

1. Skripsi oleh Siti Romdlonatuzzulaichoh yang berjudul *“Pembinaan Etika Berpakaian Islami Bagi Siswa Muslim Di SMA N 1 Sleman”*. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa etika berpakaian Islami di SMA N 1 Sleman etika berpakaian siswa muslim telah mencerminkan bahwa siswa mampu menunjukkan bahwa siswa muslim tersebut telah menggunakan pikirannya saat mengenakan pakaiannya. Dengan mengenakan pakaian yang sopan, menutup aurat, dan ketat dan tidak tipis, ini menunjukkan bahwa siswa telah menggunakan akal budinya agar tidak mendapat teguran ataupun sanksi moral.

Pembinaan cara berpakaian Islami bagi siswa muslim yaitu dengan pembinaan yang dilakukan di sekolah yaitu melalui kebijakan kepala sekolah SMA N 1 Sleman melalui SK-nya, dengan menambah wawasan keagamaan yaitu dengan ekstrakurikuler SMILE dan pengajian akhir bulan, kemudian dengan memberikan tata aturan berpakaian bagi siswa di SMA N 1 Sleman, dan dengan membiasakan setiap penerimaan siswa baru memberikan seragam yang bisa dijadikan seragam serba panjang dan kerudung bagi siswa perempuan muslim.

Selain itu pihak guru PAI memberikan anjuran untuk menggunakan pakaian Islami saat mengikuti pelajaran agama Islam dan juga dengan teladan dari guru yang mampu mempengaruhi cara berpakaian siswa. Namun, meskipun ada aturan dan kebijakan sekolah maupun guru agama siswa belum mampu menerapkan secara konsisten dalam menggunakan pakaian muslim. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal (kesadaran dari siswa sendiri) dan faktor eksternal (kebijakan sekolah yang belum banyak diketahui siswa, keberadaan orang tua dan pengaruh dari teman sebayanya.⁷

2. Skripsi oleh Intan Satya Palupi yang berjudul "*Fenomena Berbusana Muslimah Ketat pada Remaja (Studi di SMK*

⁷ Siti Romdlonatuzzulaichoh, Pembinaan Etika Berpakaian Islami Bagi Siswa Muslim Di SMA N 1 Sleman, *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014).

Ma'arif NU 1 Cilongok Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena busana muslimah pada remaja di SMK Ma'arif NU 1 Cilongok ada 3 faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut, yaitu: kepentingan dan kebebasan dalam berekspresi, sosial media dan lingkungan sekitar.⁸

3. Skripsi oleh Muhammad Rasyid Ridha yang berjudul "*Etika Berpakaian Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (Studi Pada Aktivitas Kampus Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berpakaian mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin pada saat mengikuti perkuliahan adalah sangat baik, ketika di luar perkuliahan saat mengadakan kegiatan organisasi juga sangat baik, namun saat tidak berada dalam perkuliahan maupun kegiatan organisasi dan masih berada di wilayah kampus, etika berpakaian mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin menjadi kurang baik. Alasan mahasiswa memakai pakaian sesuai peraturan: 1) sudah terbiasa menggunakan celana kain hitam polos, 2) taat kepada peraturan tentang tata cara berpakaian untuk mahasiswa

⁸ Intan Satya Palupi, Fenomena Berbusana Muslimah Ketat pada Remaja (Studi di SMK Ma'arif NU 1 Cilongok Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas), *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, (Purwokerto: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017).

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 3) celana berbahan sejenis jeans tersebut tidak cocok untuk dipakai pada kegiatan formal, 4) merasa malu jika bertemu dengan dosen, 5) mendapat dorongan dari orang tua, 6) karena tidak mau kena masalah, 7) aktivis adalah panutan. Alasan mahasiswa memakai pakaian tidak sesuai peraturan: 1) karena kebiasaan dan nyaman, 2) meningkatkan kepercayaan diri, 3) tidak apa-apa selama bukan waktu formal, 4) celana jeans itu keren, 5) sebagai selingan.⁹

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai cara atau gaya berbusana milenial yang dikenakan mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, baik itu style mode yang dikenakan saat berada di lingkungan kampus seperti baju atau jubah.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori yang berisi tentang pengertian fenomena dan gaya berbusana, adab berbusana dalam Islam, faktor yang mempengaruhi

⁹ Muhammad Rasyid Ridha, Etika Berpakaian Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (Studi Pada Aktivitas Kampus Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan), *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, (Banjarmasin: Perputakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018).

gaya berbusana, gaya berbusana muslimah milenial dalam bingkai perbincangan dan tata aturan cara berbusana bagi mahasiswa FTK.

BAB III : Metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV : Laporan hasil penelitian yang merupakan penyajian data dan analisis data yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V : Penutup yang berisi simpulan dan saran.